

**PENGARUH PRODUKSI, KURS DAN GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP) TERHADAP EKSPOR KAYU LAPIS****Lodewik Marbun[✉]**

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima April 2015

Disetujui Mei 2015

Dipublikasikan Juni
2015*Keywords:**Export, Production, Gross Domestic Product (GDP), exchange rate and error correction model.***Abstrak**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produksi kayu lapis berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor kayu lapis dalam jangka panjang dan jangka pendek, yaitu sebesar 0.156661 dan 0.086159. Nilai tukar rupiah (kurs) menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan dalam jangka panjang dan pada jangka pendek tidak signifikan, *Gross Domestic Product (GDP)* tidak signifikan terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang dalam jangka panjang dan jangka pendek. Kesimpulan dari penelitian ini adalah produksi kayu lapis berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kayu lapis dalam jangka panjang dan jangka pendek, nilai tukar rupiah (kurs) menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan dalam jangka panjang dan pada jangka pendek dan tidak signifikan, *Gross Domestic Product (GDP)* tidak signifikan terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang dalam jangka panjang dan jangka pendek. Saran dari penelitian ini dalam jangka pendek maupun jangka panjang Indonesia harus meningkatkan produksi kayu lapis sehingga dapat meningkatkan kualitas ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang dan dalam jangka pendek maupun jangka panjang pemerintah diharapkan dapat menjaga fluktuasi nilai tukar mata uang rupiah karena fluktuasi nilai tukar akan mempengaruhi ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang.

Abstract

The results of this research indicate that the plywood of production significant and positive effect about the plywood of export in a long term and short term, which was worth 0.156661 and 0.086159. The value exchange of rupiah showed a significant and positive effect in a long term and short term is not significant, Gross Domestic Product (GDP) is not significant to Indonesia's plywood exports to Japan in a long term and short term. The conclusion of this research is the plywood of production significant and positive effect on the plywood of export in a long term and short term, the value exchange of rupiah showed a positive and significant effect in a long term and the short term and insignificant, Gross Domestic Product (GDP) is not significant to Indonesia's plywood exports to Japan in the long term and short term. The advice of this research in a short term and long term Indonesia should be increase the plywood of production thus causing improve Indonesia's plywood exports to Japan and in a short term and long term the government is expected to be able to keep currency fluctuations in the exchange rate fluctuations in the rupiah's axchange rate would affect Indonesia plywood of export to Japan.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6765

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: edaj_unnes@yahoo.com

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional adalah kegiatan untuk memperdagangkan berbagai output berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara untuk dapat dijual keluar negeri serta mendatangkan barang dan jasa dari luar negeri untuk kemudian didatangkan ke negara tersebut dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kegiatan untuk menjual barang keluar negeri dinamakan dinamakan ekspor, sedangkan kegiatan untuk mendatangkan barang dari luar negeri dinamakan impor. Apabila ekspor lebih besar dari pada impor maka akan menyebabkan surplus pada neraca perdagangan, tetapi apabila impor lebih besar dari pada ekspor maka akan menyebabkan defisit pada neraca perdagangan (Archibald, 2011:1). Indonesia sebagai salah

satu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, sangat mengandalkan kegiatan perdagangan internasional untuk membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu kegiatan perdagangan internasional juga sangat penting untuk memacu industri dalam negeri (Dumairy, 1996:178).

Dua variabel yang perlu diperhatikan dalam perdagangan internasional adalah ekspor dan impor. Ekspor adalah kegiatan menjual barang/jasa dalam negeri ke luar negeri. Ekspor Indonesia pada tahun 2012 adalah sebesar US\$ 188.146 juta, migas memberikan kontribusi sebesar US\$ 35.571 juta dan non migas memberikan kontribusi US\$ 152.575 juta. Perkembangan ekspor migas dan non migas Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1. Perkembangan Ekspor Indonesia Tahun 2008-2012 (Juta US\$)

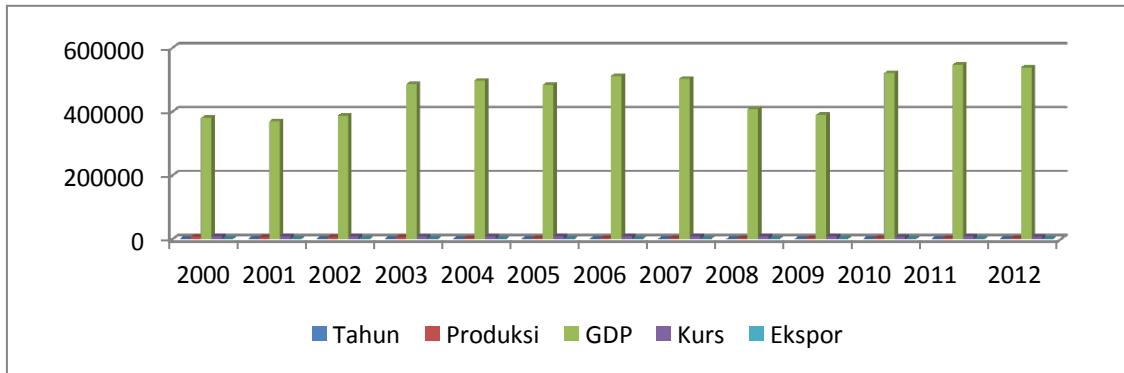
Tahun	Ekspor							
	Total	Non migas	Migas	Sektor				
				Pertanian	Industri	Pertambangan	Lainnya	
2008	139.606	107.885	31.721	4.667	88.894	13.878	446	
2009	119.646	99.030	20.616	4.347	74.148	19.946	589	
2010	158.074	129.416	28.658	4.981	98.157	25.554	724	
2011	200.788	162.721	38.067	5.146	122.291	34.289	995	
2012	188.146	152.575	35.571	5.584	114.535	31.532	924	

Sumber: Laporan Perekonomian Indonesia, 2012. www.bi.go.id.

Total perkembangan ekspor Indonesia cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar US\$ 12.642 juta dari tahun sebelumnya hal ini disebabkan menurunnya sumbangsih minyak dan gas (migas) terhadap devisa negara. Ekspor non migas memberikan kontribusi nilai yang lebih besar dibandingkan ekspor migas. Indonesia merupakan negara yang sangat diuntungkan karena kaya akan sumber daya alam. Sebagian besar hutan tropis dunia ada di Indonesia. Dalam hal luasnya Indonesia menempati urutan ke 3 terluas di dunia setelah Brazil dan Republik Demokrasi Congo. Dengan mempunyai hutan yang luas, menjadikan Indonesia sebagai negara terpenting penghasil

kayu bulat tropis. Kayu yang dihasilkan antara lain kayu gergajian, kayu lapis dan hasil kayu lainnya, serta pulp untuk pembuatan kertas.

Kayu lapis merupakan salah satu produk hasil pengembangan industri hilir pengolahan kayu yang menggunakan bahan baku kayu bulat/kayu gelondongan. Produk ini merupakan salah satu dari komoditi ekspor non migas yang cukup besar nilainya bagi Indonesia setelah produk tekstil. Kayu lapis banyak digunakan untuk kebutuhan pembangunan perumahan serta bahan baku pembuatan kerangka beton, kayu lapis juga sebagai bahan baku pembuatan dekorasi display, pintu dan lemari.



Sumber: Badan pusat Statistika 2014, data diolah

Gambar 1. Perkembangan GDP (Negara Jepang), Produksi Kayu Lapis, Volume Ekspor Kayu Lapis dan Kurs (Rupiah terhadap dollar AS) Tahun 2000-2012

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat produksi, GDP dan kurs setiap tahun mengalami fluktuasi. Produksi kayu lapis yang besar mendorong Indonesia untuk melakukan ekspor, tujuan utama ekspor kayu lapis indonesia adalah ke negara Jepang. Jepang mempunya GDP yang cenderung mengalami peningkatan dari tahun ketahun, hal ini tidak diikuti dengan peningkatan volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang yang cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Selain ke Jepang, Indonesia juga mengekspor kayu lapis ke Amerika, namun volumenya terus menurun karena adanya kenaikan harga dari kayu lapis (Prestemon, 2015).

Ekspor kayu lapis tertinggi terjadi pada tahun 2001 sebesar 1561 Meter kubik. Penurunan ekspor kayu lapis terjadi karena inefisiensi pada komoditas kayu sebagai bahan pokok yang menjadi kendala utama yang belum bisa teratasi meskipun berbagai upaya telah ditempuh.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pengaruh produksi kayu lapis terhadap ekspor kayu lapis dalam jangka panjang dan jangka pendek di Indonesia; 2) Bagaimana pengaruh Gross Domestic Product (GDP) negara Jepang terhadap ekspor kayu lapis dalam jangka panjang dan jangka pendek di Indonesia; 3) Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap ekspor kayu lapis dalam jangka panjang dan jangka pendek di Indonesia

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut 1) Mengetahui

bagaimana pengaruh produksi kayu lapis terhadap ekspor kayu lapis dalam jangka panjang dan jangka pendek di Indonesia; 2) Mengetahui bagaimana pengaruh Gross Domestic Product (GDP) negara Jepang terhadap ekspor kayu lapis dalam jangka panjang dan jangka pendek di Indonesia; 3) Mengetahui bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap ekspor kayu lapis dalam jangka panjang dan jangka pendek di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dari sumber data yang terkait. Metode tersebut digunakan karena penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan data sekunder yang tersedia di instansi-instansi terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Total produksi kayu lapis, GDP negara Jepang, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dimana data yang diperoleh diwujudkan dalam bentuk angka dan analisis menggunakan metode statistika dan ekonometrika. Penelitian ini menggunakan data runtut waktu (times series).

Data runtut waktu (times series) adalah data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada satu variabel tertentu. Data runtut waktu digunakan untuk melihat pengaruh dalam

rentang waktu tertentu (Kuncoro, 2009).

Jumlah observasi sebanyak 30 observasi, yaitu dari tahun 1980 hingga 2012. Data penelitian ini bersumber dari publikasi Analytical Tables UN COMTRADE, BPS, FAO, Word Bank dan UNSCADCstat.

Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah metode yang digunakan untuk membuktikan hipotesis yang telah dibuat. Dalam penelitian ini menggunakan data runtut waktu (Time series) dengan pendekatan Error Correction Model (ECM). Namun sebelum data diolah maka akan dilakukan pemilihan model linier atau log-linier (Widarjono, 2009:73)

Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas sangat penting dilakukan sebelum melakukan analisis karena dengan melakukan uji stasioneritas dapat diketahui apakah data runtut waktu yang digunakan stasioner atau tidak. Untuk mengetahui data tersebut stasioner atau tidak maka digunakan uji akar unit (Unit root test) dan uji derajat integrasi (Degree of integration). Setiap runtun data merupakan hasil stokastik. Suatu data hasil proses random dikatakan stasioner jika memenuhi kriteria yaitu: jika rata-rata dan varian konstan sepanjang waktu dan ovarian antara dua data runtun hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode tertentu (Widarjono, 2009:316).

Uji Akar Unit

Uji akar unit (Unit root test) dikembangkan oleh Dickey – Fuller yang tujuannya untuk mengetahui koefisien tertentu memiliki akar unit. Untuk uji stasioneritas ini dilakukan apabila nilai absolut statistik ADF lebih besar daripada nilai kritis maka data yang digunakan sudah stasioner tetapi jika nilai ADF lebih kecil dari nilai kritis maka data yang digunakan tidak stasioner (Widarjono, 2009:317).

Uji Derajat Integrasi (Degree of Integration)

Uji derajat integrasi (Degree of integration) bertujuan untuk mengetahui pada tingkat derajat keberapa data yang digunakan

stasioner. Uji derajat integrasi ini merupakan kelanjutan dari uji akar unit apabila data yang digunakan belum stasioner. Data stasioner dapat dilihat dengan membandingkan nilai ADF yang didapat dari koefisien regresi dengan nilai distribusi statistik. Jika nilai ADF lebih besar dari pada nilai kritis maka data tersebut stasioner pada derajat satu dan apabila nilai ADF lebih kecil dari pada nilai kritis maka uji integrasi perlu dilanjutkan pada derajat berikutnya (Widarjono, 2009:325).

Model Koreksi Kesalahan (Error Corection Model)

Pada penelitian ini digunakan model koreksi kesalahan (error correction model Engle Granger). Model koreksi kesalahan (Error Correction Model) merupakan metode yang digunakan untuk mengkoreksi keseimbangan jangka panjang. Model koreksi kesalahan dikatakan sesuai atau tidak dapat dilihat dari koefisien Errr Correction Term (ECT) harus signifikan. Jika koefisien tersebut singnifikan maka model tersebut tidak cocok maka perlu dilakukan spesifikasi lebih lanjut (Gujarati, 2012:459).

Model Jangka Panjang yaitu:

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Produksit} + \alpha_2 \text{GDPjepangt} + \alpha_3 \text{Kurs} + \mu_t \dots \dots \dots \quad (4.1)$$

Model Jangka Pendek yaitu:

$$DY_t = \beta_0 + \beta_1 D\text{Produksit} + \beta_2 D\text{GDPjepangt} + \beta_3 D\text{Kurst} + \beta_4 DECt-1 + \mu_t \dots \dots \dots \quad (4.2)$$

Keterangan:

α	= Koefisien regresi jangka panjang
β	= Koefisien regresi jangka pendek
D	= Turunan pertama
Y	= Ekspor
Produksi	= Produksi
GDP Jepang	= Pendapatan Negara Jepang
Kurs	= Nilai Tukar Rupiah terhadap dollar Amerika Serikat
ECt	= Error Correction Term
Mt	= Term eror

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioner

Uji stasioneritas sangat penting dilakukan sebelum melakukan analisis karena dengan

melakukan uji stasioneritas dapat diketahui apakah data runtut waktu yang digunakan stasioner atau tidak. Syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu dalam analisis data lebih lanjut dalam ECM adalah data yang digunakan harus stasioner atau rata-rata varian atau ovarian pada setiap lag adalah tetap sama pada setiap waktu. Untuk mengetahui data tersebut stasioner atau tidak maka digunakan uji akar unit (Unit root

test) dan uji derajat integrasi (Degree of integration).

Uji Akar Unit

Uji akar unit dilakukan pada semua variabel yang digunakan dalam penelitian baik pada variabel independen maupun dependen. Hasil uji akar unit pada tingkat level-intercept dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 2. Dickey-Fuller test results
UNTITLED

Series	Prob.
EKSPOR	0.3475
GDP	0.6358
KURS	0.6716
PRODUKSI	0.3475

Sumber: Data diolah

Tabel 4.1 diperoleh hasil uji akar unit pada level-intercept diperoleh bahwa pada tingkat level-intercept dengan $\alpha = 5\%$ Variabel Ekspor ($0.3475 > 0.05$), GDP ($0.6358 > 0.05$), Kurs ($0.6716 > 0.05$), Produksi ($0.3475 > 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa semua variabel yang diujikan yaitu variabel independen maupun dependen tidak stasioner. Data tidak stasioner menyebabkan hasil regresi meragukan atau disebut regresi lancar. Apabila data tidak

stasioner, maka perlu dilakukan uji integrasi agar diperoleh data stasioner.

Uji Integrasi

Uji integrasi dilakukan untuk mengetahui data stasioner atau tidak pada tingkat yang sama yaitu pada Differensial 1. Adapun hasil uji integrasi dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 3. Uji Integrasi pada Differensial 1

Series	Prob.
D(EKSPOR)	0.0039*
D(GDP)	0.0000*
D(KURS)	0.0004*
D(PRODUKSI)	0.0001*

Sumber: Data diolah

*signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$

Tabel 4.2 diperoleh hasil uji integrasi bahwa D(Ekspor) ($0,0039 < \alpha 5\%$), D(GDP) ($0,0000 < \alpha 5\%$), D(Kurs) ($0,0004 < \alpha 5\%$), D(Produksi), ($0,0001 < \alpha 5\%$). Hasil ini menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini stationer pada tingkat yang sama yaitu pada tingkat Differensial 1. Apabila data sudah stasioner, maka dilanjutkan dengan tahap selanjutnya ke tahap uji kointegrasi.

Pengaruh Produksi Kayu Lapis terhadap Volume Ekspor Kayu Indonesia ke Jepang Tahun 1980-2012

Hasil penelitian menunjukkan nilai probabilitas produksi kayu lapis dalam jangka pendek $0,0139 < \alpha 5\%$ ($0,05$) dan jangka panjang $0,0000 < \alpha 5\%$ ($0,05$) menunjukkan bahwa produksi kayu lapis dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang tahun 1980-2012. Nilai koefisien produksi kayu lapis dalam jangka pendek yaitu sebesar 0.086159. Apabila produksi kayu lapis mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka ekspor kayu lapis mengalami penambahan sebesar 0,086 ribu ton dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Sementara nilai koefisien produksi kayu lapis dalam jangka panjang yaitu sebesar 0.156661. Apabila produksi kayu lapis mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka ekspor kayu lapis mengalami penambahan sebesar 0,156 ribu ton dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Hasil ini sejalan dengan upaya pemerintah yang terus memacu laju pertumbuhan ekspor untuk meningkatkan devisa yang diperoleh dengan jalan meningkatkan produksi kayu lapis. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis dan teori, didukung penelitian Laili (2014) yang berjudul Faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kayu manis Indonesia ke negara tujuan ekspor terbesar yang menyatakan bahwa jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kayu manis Indonesia. Kelebihan produksi akan mendorong suatu negara untuk mengekspor .

Pengaruh Kurs Rupiah terhadap Volume Ekspor Kayu Lapis Indonesia ke Jepang Tahun

1980-2012.

Hasil penelitian menunjukkan nilai probabilitas kurs (nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat) dalam jangka panjang menunjukkan nilai sebesar $0,0000 < \alpha 5\%$ ($0,05$) menunjukkan bahwa kurs dalam jangka panjang berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang meningkatkan kurs akan berdampak pada bertambahnya volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cheung (2015) yang menyatakan bahwa apresiasi kurs akan berdampak kuat dan signifikan terhadap ekspor. Harga barang ekspor yang di pengaruhi oleh kurs akan direspon oleh perusahaan-perusahaan eksportir (Li. et al, 2015).

Koefisien kurs jangka pendek 0.0515 menunjukkan bahwa kurs dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek meningkatkan kurs tidak akan berdampak pada bertambahnya volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang. Jadi tidak selamanya apabila kurs mengalami depresiasi jumlah ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang mengalami penurunan dan juga sebaliknya (Iswanto 2013:13).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis dan teori namun didukung oleh penelitian Iswanto (2013) yang berjudul Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang yang menyatakan bahwa variabel kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang. Pengaruh Gross Domestic Product (GDP) Jepang terhadap Volume Ekspor Kayu Lapis Indonesia ke Jepang Tahun 1980-2012

Hasil penelitian Gross Domestic Product (GDP) dalam jangka panjang $0,2017 > \alpha 5\%$ ($0,05$) dan jangka pendek $0,0591 > \alpha 5\%$ ($0,05$) yang artinya bahwa GDP Jepang tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang. Hal ini menyatakan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang meningkatnya GDP tidak akan berdampak pada meningkatnya volume ekspor kayu lapis Indonesia.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis dan teori karena GDP tidak berpengaruh terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang disebabkan Indonesia bukan satu-satunya negara eksportir kayu lapis ke Jepang, sehingga ketika GDP Jepang naik maka Jepang lebih memilih mengstabilkan kuota ekspor kayu lapis Indonesia dan memilih mengimpor kayu lapis dari negara lain yang kualitas produknya sesuai dengan kebutuhan negara Jepang. Penurunan ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang juga disebabkan menurunnya pembangunan perumahan di negara Jepang yang membutuhkan bahan pokok kayu lapis.

Tinggi rendahnya GDP Jepang tidak disebabkan oleh banyaknya produksi kayu lapis yang dipesan dari negara Indonesia, melainkan cenderung karena aspek peningkatan segmen industri otomotif dan elektronik, sehingga ketika GDP Jepang naik, maka Jepang lebih memprioritaskan mengekspor bahan baku untuk keperluan elektronik dan otomotif dibandingkan dengan mengimpor kayu lapis dari Indonesia

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis dan teori namun didukung oleh penelitian I Kedek dan I Wayan (2013) yang berjudul analisis tingkat daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kayu olahan Indonesia ke negara Amerika Serikat yang menyatakan bahwa variabel Gross Domestic Product (GDP) dalam jangka panjang dan jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kayu olahan Indonesia.

SIMPULAN

Produksi kayu lapis berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Gross Domestic Product (GDP) tidak signifikan terhadap volume ekspor kayu lapis dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Nilai tukar rupiah (kurs) berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka panjang dan pada jangka pendek tidak signifikan terhadap volume ekspor kayu lapis. Indonesia harus meningkatkan produksi kayu lapis sehingga dapat meningkatkan ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang.

Dalam jangka pendek maupun jangka

panjang pemerintah diharapkan dapat menjaga fluktuasi nilai tukar mata uang rupiah mengingat fluktuasi nilai tukar akan mempengaruhi ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang.

Bagi akademisi yang bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut, disarankan agar memperluas objek penelitian pada variable-variabel lainnya yang memiliki kaitan dengan volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang, seperti penambahan variabel harga kayu lapis.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 1980-2014. Statistik Indonesia. Berbagai edisi. (15 Oktober 2014)
- Bank Indonesia. Laporan Perekonomian Indonesia 2012. www.bi.go.id. (10 Oktober.2014).
- Cheung, Yin-Wong & Rajeswari Sengupta. 2013. Impact of exchange rate movements on exports: An analysis of Indian non-financial sector firms. *Journal of International Money and Finance*, 39. pp. 231-245.
- Dumairy. 1996. Perekonomian Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Erika. 2008. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor meubel kayu Indonesia ke Amerika Serikat. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Food and Agriculture Organization of the United Nations(FAO). <http://www.fao.org/forestry/statistics/80570/en/>. (18 November 2014).
- Gujarati. 2009. Dasar-dasar Ekonometrika. Jakarta: Erlangga.
- IMF. 2012. World Economic Outlook (WEO). United Nation: International Monetary Fund.http://www.imf.org/external/pubs/ft/weo/2012/02/weodata/weorept.aspx?pr.x=39&pr.y=10&sy=1980&ey=2012&sccsm=1&ssd=1&sort=country&ds=.&br=1&c=536&s=NGDP_R&grp=0&a=. (13 Oktober 2014).
- Iswanto, Deni. 2013. "Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kayu lapis Indonesia ke Jepang". Jurnal Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi: UNP.
- Li, Hongbin, et al. 2015. How do exchange rate movements affect Chinese exports? – A firm-level investigation. *Journal of International Economics*, 97(1). pp. 148-161.

- Situs Comtarde. Export. wood data base melalui
<http://cmtrade.un.org> (15 Oktober 2014)
- Krisna A, I Kadek dan I Wayan Wita Kesumajaya.
2013. "Analisis Tingkat
Daya Saing dan Faktor-faktor yang
Mempengaruhi Eksport Kayu Olahan
Indonesia ke Negara Amerika Serikat". *E-
Jurnal Ekonomi Pembangunan. Universitas
Udayana* Vol.2No.6, Juni 2013.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. Metode Riset untuk Bisnis
dan Ekonomi. Edisi 3. Jakarta: Erlangga.
- Mufidah, Laili. 2014. Faktor-faktor yang
Mempengaruhi Volume Eksport Kayu Manis
Indonesia ke Negara tujuan Eksport Terbesar.
Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen
Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Prestemon, Jeffrey P. 2015. The impacts of the
Lacey Act Amendment of 2008 on U.S.
hardwood lumber and
hardwood plywood imports. *Forest Policy and
Economics*, 50. pp. 31-44.
- Situs Comtarde. Export. wood data base
melalui <http://cmtrade.un.org>
- United Nations Conference on Trade and
Development. Exchange Rates (Local
Currency Per US\$). www.unctad.org. (20
Oktober 2014).
- Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar
dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ekonisia.